

Konsep Kenabian Dan Pewahyuan Dalam Islam

Aspar¹, Dahlan Lama Bawa²



¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

² Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: asparbestuur8@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2025

Revised 10 September 2025

Accepted 1 Oktober 2025

Available online 10 Oktober 2025

Kata Kunci:

*Kerajaan Safawi, Peradaban Islam
Mistikisme, Persia*

Keywords:

*Safavid Empire, Mystical Islamic
Civilization, Persia*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRACT

After the collapse of the Abbasid dynasty due to the Mongol attack on Baghdad, Islamic civilization slowly began to collapse. The emergence of the Safavid dynasty in Persia founded by Safi al-Din (1252-1334) brought major changes to the decline of Islamic civilization at that time. The Safavid dynasty emerged in the Middle Ages, initially this dynasty originated from a tarekat movement that was established in Ardabila, this tarekat continued to be maintained until this tarekat became a political movement, even the name Safavid was preserved until it became a dynasty. The Safavid dynasty had an important role in the development of the history of Islamic civilization and culture, it was recorded that there were eleven caliphs who occupied the throne of the caliphate, each of them had their respective roles in the spread of Islamic civilization, but from the many caliphs who occupied the caliphate, the Safavid dynasty also experienced several internal and external conflicts that resulted in the decline and destruction of the Safavid dynasty in Persia.

1. INTRODUCTION

Dalam sejarah pemikiran Islam, konsep kenabian (nubuwwah) dan pewahyuan (wahyu) merupakan dua aspek fundamental yang menentukan arah kehidupan umat manusia. Keduanya tidak hanya berkaitan dengan dimensi teologis, tetapi juga filosofis, epistemologis, dan etis yang membentuk struktur ajaran Islam (Nasr, 2006; Al-Attas, 1993). Kenabian dipahami sebagai lembaga ilahiah yang berfungsi membimbing manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan hakiki melalui wahyu yang bersumber dari Allah SWT (Al-Ghazali, 2000).

Islam menempatkan kenabian sebagai media komunikasi antara Tuhan dan manusia. Nabi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai risalah, tetapi juga sebagai teladan moral (uswah hasanah) yang mengaktualisasikan nilai ketauhidan dalam kehidupan sosial dan peradaban (Rahman, 1982). Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi (khatam al-anbiya') menunjukkan kesinambungan historis dan universalitas risalah Islam (Quraish Shihab, 1996).

Pewahyuan (wahyu) merupakan manifestasi komunikasi transendental yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Wahyu melahirkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat manusia (Ibn Taimiyyah, 1995). Wahyu tidak hanya dipahami sebagai teks verbal, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang membentuk kesadaran profetik dan arah peradaban manusia (Nasr, 2006).

Dari sudut pandang epistemologi Islam, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan absolut. Al-Ghazali menegaskan bahwa wahyu melampaui rasio, tetapi tidak bertentangan dengannya, bahkan berfungsi menyempurnakan akal manusia (Al-Ghazali, 2000). Pandangan ini menempatkan wahyu sebagai fondasi bagi ilmu pengetahuan, hukum, dan etika dalam Islam (Al-Farabi, 1985).

Dalam konteks modern, otoritas wahyu menghadapi tantangan serius akibat sekularisasi dan relativisme moral. Banyak pemikiran modern yang mereduksi agama ke dalam kerangka rasional-empiris semata dan mengabaikan dimensi transendentalnya (Rahman, 1982; Al-Attas, 1993). Akibatnya, terjadi krisis nilai dan disorientasi moral di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, kajian tentang kenabian dan pewahyuan menjadi penting untuk menegaskan kembali posisi wahyu sebagai sumber utama kebenaran yang menuntun akal dan membangun peradaban beradab. Penelitian ini mengkaji konsep kenabian dan pewahyuan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pandangan

*Corresponding author

E-mail addresses: asparbestuur8@gmail.com (Aspar)

pemikir klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, serta pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Syed Naquib al-Attas, dengan pendekatan teologis, filosofis, dan historis (Rahman, 1982; Al-Attas, 1993).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang relevan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Salah satu permasalahan utama adalah adanya kecenderungan dalam pemikiran modern yang mereduksi makna wahyu dengan lebih menekankan rasionalitas dan empirisme, sehingga mengabaikan dimensi transendental dan spiritual yang menjadi esensi wahyu itu sendiri. Selain itu, masih kurang berkembang pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kenabian sebagai institusi ilahiah yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis dan peradaban. Permasalahan lain yang muncul adalah terjadinya dikotomi antara akal dan wahyu dalam wacana keilmuan kontemporer, di mana wahyu kerap diposisikan berseberangan dengan rasio dan sains. Di sisi lain, kajian yang bersifat integratif antara pandangan ulama klasik dan pemikir Islam modern tentang kenabian dan pewahyuan dalam konteks kekinian masih relatif minim. Kondisi ini diperparah oleh krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern, sehingga semakin menegaskan urgensi reaktualisasi nilai-nilai profetik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, berbagai permasalahan tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk mengkaji kembali konsep kenabian dan pewahyuan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep kenabian (nubuwwah) dan pewahyuan (wahyu) bersifat normatif-filosofis serta membutuhkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber teks keislaman dan pemikiran para ulama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi, serta karya-karya klasik para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali yang membahas kenabian dan wahyu. Data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya pemikir Islam modern seperti Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengkaji, dan mengklasifikasi literatur yang berkaitan dengan konsep kenabian dan pewahyuan dalam perspektif teologis, filosofis, dan historis. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan konsep kenabian dan pewahyuan menurut sumber-sumber Islam, kemudian menganalisis serta membandingkan pandangan ulama klasik dan pemikir modern untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks kekinian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi otoritatif, baik klasik maupun kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, integratif, dan kontekstual mengenai konsep kenabian dan pewahyuan dalam Islam.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Kebutuhan Manusia terhadap Nabi dan Rasul

Dalam perspektif Islam, keberadaan nabi dan rasul merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga filosofis, moral, sosial, dan spiritual. Nabi dan rasul diutus oleh Allah SWT untuk membimbing manusia memahami hakikat keberadaan, tujuan hidup, serta cara menjalani kehidupan sesuai kehendak Ilahi. Tanpa bimbingan kenabian, manusia berpotensi tersesat dalam menentukan arah hidup akibat keterbatasan akal dan pengetahuannya (Al-Ghazali, 2004; Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 213).

Akal manusia memang merupakan anugerah besar yang memungkinkan manusia berpikir dan menalar, namun kemampuannya bersifat terbatas. Akal hanya mampu menjangkau realitas empiris dan rasional, sementara persoalan metafisis seperti hakikat Tuhan, kehidupan akhirat, dan standar moral absolut berada di luar jangkauannya. Al-Ghazali mengibaratkan hubungan akal dan wahyu seperti mata dan cahaya; mata tidak dapat melihat tanpa cahaya, sebagaimana akal tidak dapat mencapai kebenaran hakiki tanpa bimbingan wahyu (Al-Ghazali, 2004). Dengan demikian, wahyu berfungsi sebagai penyempurna dan penuntun akal, bukan pengganti rasionalitas manusia.

Selain kebutuhan epistemologis, manusia juga memiliki kebutuhan moral yang bersifat universal. Akal dapat mengenali sebagian nilai kebaikan, tetapi tidak mampu menetapkan standar moral yang mutlak dan berlaku sepanjang zaman. Oleh karena itu, para nabi membawa hukum moral yang bersumber dari kehendak Ilahi, bukan dari kesepakatan manusia yang relatif. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak manusia, yang mencakup nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (HR. Ahmad; Rahman, 1982).

Dalam dimensi sosial, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan tatanan yang adil dan beradab. Sejarah menunjukkan bahwa sistem sosial yang tidak berlandaskan wahyu sering melahirkan ketidakadilan dan penindasan. Al-Farabi menjelaskan bahwa masyarakat ideal hanya dapat terwujud jika dipimpin oleh sosok yang memiliki pengetahuan rasional sekaligus bimbingan wahyu, yaitu nabi atau figur profetik (Al-Farabi, 1995). Oleh karena itu, kenabian menjadi fondasi penting bagi lahirnya peradaban yang berkeadaban, sebagaimana tercermin dalam sejarah peradaban Islam klasik yang memadukan ilmu, moral, dan spiritualitas.

Di samping itu, manusia juga memiliki kebutuhan spiritual yang mendalam. Modernitas yang cenderung materialistik sering menimbulkan kehampaan eksistensial dan krisis makna hidup. Para nabi hadir untuk mengarahkan manusia kepada Tuhan sebagai sumber makna sejati. Wahyu bukan hanya informasi, tetapi juga sarana transformasi spiritual yang membangkitkan kesadaran ilahiah dan tanggung jawab moral manusia (Nasr, 1987). Oleh karena itu, meskipun risalah kenabian telah berakhir, nilai-nilai kenabian tetap relevan dan abadi, serta dilanjutkan melalui peran ulama dan pemikir Islam sebagai pewaris para nabi (Kuntowijoyo, 2006).

B. Implikasi Keimanan kepada Nabi dan Rasul

Keimanan kepada nabi dan rasul merupakan bagian integral dari rukun iman yang memiliki implikasi luas terhadap pembentukan akidah, moral, dan tatanan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa iman kepada Allah harus disertai iman kepada rasul-rasul-Nya (QS. An-Nisa': 136). Keimanan ini menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan rasio manusia serta pentingnya bimbingan ilahi dalam kehidupan.

Secara moral, keimanan kepada rasul melahirkan sikap keteladanan (*uswah hasanah*), khususnya kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh ideal dalam aspek ibadah, etika sosial, dan kepemimpinan (QS. Al-Ahzab: 21). Dengan meneladani akhlak kenabian, seorang muslim diharapkan mampu menghadirkan nilai keadilan, kesabaran, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Katsir, 2000).

Keimanan kepada para nabi juga mengandung makna universalitas risalah. Islam mengajarkan bahwa setiap umat telah diutus seorang rasul yang membawa ajaran tauhid sesuai konteks zamannya (QS. An-Nahl: 36). Pemahaman ini mendorong sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta kesadaran bahwa seluruh nabi membawa misi ketuhanan yang sama (Al-Attas, 1995).

Dalam ranah epistemologis, iman kepada rasul menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi dalam Islam. Ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat tauhidi, yaitu menyatukan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam satu kesatuan makna yang berorientasi pada pengenalan Allah (Nasr, 1987). Dengan demikian, iman kepada rasul tidak bersifat pasif, melainkan menjadi komitmen aktif untuk mewujudkan nilai-nilai profetik dalam seluruh aspek kehidupan.

C. Wahyu dan Mu'jizat

Wahyu dan mu'jizat merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan dari konsep kenabian. Wahyu adalah media komunikasi Allah SWT dengan para rasul-Nya, sedangkan mu'jizat berfungsi sebagai bukti kebenaran risalah yang mereka bawa. Wahyu dipahami sebagai firman Allah yang diturunkan kepada para nabi melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura: 51 (Al-Razi, 1999). Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa wahyu merupakan bentuk pengetahuan tertinggi karena bersumber dari Tuhan yang Mahatahu. Wahyu berada di atas akal, namun tidak bertentangan dengannya, melainkan membimbing akal agar mampu memahami kebenaran secara utuh (Al-Ghazali, 2004). Fazlur Rahman menambahkan bahwa wahyu harus dipahami secara dinamis sebagai petunjuk moral yang relevan sepanjang zaman (Rahman, 1982).

Mu'jizat, di sisi lain, merupakan peristiwa luar biasa yang diberikan Allah kepada para rasul sebagai bukti kebenaran kenabian. Setiap nabi diberikan mu'jizat sesuai konteks zamannya, sementara Nabi Muhammad SAW dianugerahi Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar dan abadi. Keunggulan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, serta dayaantang intelektual yang tidak tertandingi (Al-Baqillani, 1997).

Hubungan antara wahyu dan mu'jizat bersifat komplementer. Wahyu adalah substansi ajaran ilahi, sedangkan mu'jizat berfungsi sebagai legitimasi empiris atas kebenaran wahyu. Keduanya menegaskan bahwa risalah kenabian bukan produk rasionalitas manusia, melainkan berasal dari kehendak Ilahi yang absolut. Dengan memahami hubungan ini, umat Islam diharapkan mampu meneguhkan keimanan sekaligus membangun pandangan dunia Islam yang seimbang antara akal, wahyu, dan realitas kehidupan (Al-Attas, 1995).

4. CONCLUSION

Konsep kenabian dan pewahyuan dalam Islam merupakan landasan pokok bagi terbentuknya keimanan dan peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Pertama, manusia membutuhkan nabi dan rasul sebagai pembimbing moral, spiritual, dan intelektual agar hidupnya terarah sesuai kehendak Allah SWT. Kedua, keimanan kepada nabi dan rasul menumbuhkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial, serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya melalui teladan kenabian. Ketiga, wahyu dan mukjizat menjadi bukti kebenaran risalah kenabian sekaligus sumber legitimasi keimanan dan hukum Islam. Dengan demikian, kenabian dan pewahyuan bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip dasar pembentukan akhlak, ilmu, dan peradaban manusia menuju kehidupan yang berkeadaban dan bertauhid. Pemahaman yang benar terhadap keduanya akan melahirkan pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Pada akhirnya, konsep kenabian dan pewahyuan menjadi pedoman utama dalam menata kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta

5. REFERENCES

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Risalah Tentang Kenabian*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Salam, 2000.
- Al-Tahanawi, Muhammad Ali. *Kashshaf Istilahat al-Funun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Ibn Taimiyyah. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wafa, 1995.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Muhammad Asad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1985.
- Syed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.